

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENCEGAH BERKEMBANGNYA PAHAM RADIKALISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK**

**Dadang Mulyana<sup>1</sup>, Cahyono<sup>2</sup>, Lili Sukarlina<sup>3</sup>, Eri Munggaran<sup>4</sup>**

**PPKn/FKIP/Universitas Pasundan**

**<sup>1</sup>dadangmulyana@unpas.ac.id <sup>2</sup>cahyono@unpas.ac.id, <sup>3</sup>lilisukarlina@unpas.ac.id,**

**<sup>4</sup>erimunggaran@gmail.com**

### **ABSTRACT**

*This research was conducted by researchers to find out how important the implementation of multicultural education is in preventing the development of radicalism among students through Pancasila and Citizenship Education subjects. As a result of the development of radicalism, there is a lack of tolerance for others which results in the loss of a sense of unity and integrity among students. In this study, the researcher used a case study method, using a qualitative approach. The data collection used is through interviews and literature studies. The population in this study were all students in one of the Pasundan Vocational Schools in Bandung. The sample of this research is representatives of class XI students as many as 11 people. Through interviews with Pancasila and Citizenship Education teachers and student representatives. The results show that the learning process of Pancasila and Citizenship Education by implementing multicultural education makes learning activities more active so that they can instill diversity or multicultural values and prevent students from the impact of radicalism such as acts of intolerance among students. So we can conclude that the implementation of multicultural education has an impact on preventing the development of radicalism among students through Pancasila and citizenship education subjects.*

**Keywords: Multicultural Education, Pancasila And Citizenship Education, The Impact Of Radicalism.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa pentingkah implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebagai dampak dari berkembangnya paham radikalisme membuat kurangnya rasa toleransi terhadap sesama yang mengakibatkan lunturnya rasa persatuan dan kesatuan diantara peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan ialah melalui wawancara dan studi literatur. Subjek dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik di SMK Pasundan 4 Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini ialah perwakilan peserta didik kelas XI sebanyak 11 orang. Melalui kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan perwakilan peserta didik. Hasilnya diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga dapat

menanamkan nilai-nilai keberagaman atau multikultural dan mencegah peserta didik dari dampak radikalisme seperti tindakan intoleransi dikalangan peserta didik. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berdampak terhadap pencegahan berkembangnya paham radikalisme dikalangan peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

***Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Dampak Paham Radikalisme***

## I. PENDAHULUAN

Arti dari kata multikultural berarti sebagai kebudayaan. Secara epistemologis multikultural berasal dari kata multi (banyak), Kultur (budaya/kebiasaan) dan Isme (aliran) sedangkan berdasarkan hakikatnya menurut peneliti multikultural ialah suatu bentuk keberagaman atau perbedaan yang telah di ciptakan oleh yang maha pencipta sedangkan menurut Mahfud (2016, hlm. 75) menjelaskan tentang pengertian kebudayaan multikulturalisme sebagai berikut: “multikulturalisme Itu adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan maka konsep kebudayaan harus di lihat dari perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia”. Menurut Suparlan dalam Mahfud (2016, hlm. 76) Melihat dalam perspektif Tersebut, “kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus di perhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata pranata sosial”

Pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan yang dibuat untuk membentuk peserta didik agar dapat menyesuaikan baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat sekitar agar peserta didik bisa sebaik mungkin menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada di kehidupan sehari hari dan menjadi warga Negara yang baik dan taat akan aturan dan hukum yang berlaku. Sedangkan berdasarkan pendapat Kerr dalam Winatapura dan Budimansyah, (2007, hlm. 4), “*citizenship or civics education is construed broadly to*

*encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning ) in that preparatory process”*

Dari definisi Kerr tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas yang mencakup proses mempersiapkan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Radikal diartikan sebagai mengakar dalam mencari kebenaran. Namun, akan berbeda jika ditambahkan “isme” dalam kata radikalisme, yang berarti merujuk pada suatu paham atau ideologi yang radikal. Sehingga makna radikal telah berubah khususnya dalam perspektif politik. Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang mengakar dalam ide-ide politiknya untuk melakukan perubahan atas kondisi yang ada baik ekonomi, sosial ataupun politik. (Saihu dan Marsiti, 2019).

Bentuk radikalisme dalam dunia pendidikan tidak selurunya berbentuk kejahatan fisik tapi juga dapat di lakukan melalui lisan, tindakan atau sikap yang dapat membuat potensi kekerasan yang jauh dari norma-norma yang berlaku dalam dunia pendidikan dan perbuatan tersebut dapat mengganggu aktivitas belajar menjadi tidak menyenangkan dan akan jauh dari tujuan pembelajaran. Menurut Muchith Saekan, (2016, hlm.174) menyebutkan bahwa “sekolah memiliki fungsi yang fitrah yaitu membimbing, mengajarkan dan

mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar kini bergeser menjadi sesuatu yang menakutkan dan menegarkan bagi siswa. Mengapa begitu? Karena orientasi pendidikan sudah mulai berkurang yang tadinya menjadi proses penyadaran menjadi proses pemaksaan pemahaman dalam mengetahui dan memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan”.

Perubahan situasi di lingkungan pendidikan ini menciptakan sebuah perubahan berorientasi. Perubahan tersebut merupakan sesuatu yang bersumber dari perkembangan budaya dan dinamika budaya yang ada dalam masyarakat. Yang artinya elemen elemen di dalam pendidikan belum mengambil nilai nilai yang baik dari ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kelas XI SMK Pasundan 4 di Kota Bandung dengan memilih narasumber atau subjek penelitian yang peneliti pilih langsung berdasarkan tujuan dan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu, pertama *data reduction* (reduksi data), kedua *data display* (penyajian data), dan tahap ketiga *conclusion drawing/verification*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Guru selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP sebelum proses pembelajaran di mulai, selain pentingnya rancangan pembelajaran pendidikan ini, guru harus sudah mempersiapkan jauh-jauh hari karena guru tersebut sudah terbiasa untuk mempersiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran dikelas. Selanjutnya, selain mempersiapkan sebuah perangkat

pembelajaran seperti RPP, guru juga mempersiapkan metode atau model seperti apa yang akan di lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. memilih metode atau model yang akan diterapkan merupakan salah satu bagian pada saat perencanaan perangkat pembelajaran RPP selain itu menurut responden menentukan model atau metode yang akan diterapkan agar bisa tercapai pembelajaran sesuai apa yang hendak dicapai misalnya menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan. bentuk materi yang di ajarkan berupa teori dan konsep tentang keberagaman khususnya di SMK bagaimana mengkorelasikan pembelajaran PPKn dengan kehidupan sehari-hari didalam bermasyarakat maupun dunia kerja sehingga nantinya setelah mempelajari pembelajaran PPKn peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat agar peserta didik nantinya mampu menghargai peran dan fungsi keberagaman. Materi yang di pelajari pada pembelajaran tersebut ialah materi yang terdapat pada Bab VI mengenai “Faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa”.

Mengimplementasikan pendidikan multikultural ini tentunya menyesuaikan pada materi yang diajarkan dan menyesuaikan dengan RPP agar proses pembelajaran tetap terakomodir dengan baik. Di dalam pembelajaran PPKn tentu saja didalamnya sangat berkaitan dengan pendidikan dan prinsip prinsip multikultural. karena Pendidikan multicultural ini memiliki tujuan yang sama dengan PPKn yaitu dengan cara mengambil kasus-kasus atau peristiwa yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat responsip dan terstimulasi untuk berpikir kritis dan mampu mengintegrasikan terhadap berbagai fenomena yang ada di dalam kehidupan sehari hari.

Evaluasi yang digunakan ialah dengan melihat bagaimana peserta didik dapat memahami arti nilai-nilai

multikultural dan menanamkan hal baik bermanfaat apa yang sudah mereka (peserta didik) lakukan untuk pribadinya atau lingkungannya. bentuk evaluasinya ialah beliau mengevaluasi dan melakukan rekap proses pembelajaran yang telah dilakukan melalui absensi *E-learning* dan tugas yang telah di kerjakan siswa dan dikumpulkan siswa melalui aplikasi WhatsApp. Bagi peserta didik yang nilai tugasnya belum memenuhi KKM maka peserta didik harus melakukan remedial, peneliti menemui bahwa pelaksanaan remedi yang dilakukan oleh guru PPKn. Itu ialah mendata peserta didik yang nilai tugasnya kurang dari KKM. Guru kemudian memberikan soal melalui Wali kelas yang nantinya di kirim ke peserta didik yang mengalami remedial. Bentuk tugas yang di berikan berupa soal yang sama materi yang pada saat itu berikan kepada peserta didik.

### **Pembahasan**

Pada pembahasan ini dapat dideskripsikan hasil pengolahan data melalui wawancara mengenai impelentasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah faham radikalisme di kalangan peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang di sadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang di laksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

Penjelasan tersebut di perkuat oleh pendapat Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama kali pada tahun 1930 beliau menyebutkan bahwa, “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (Kekuatan batin, Karakter), Pikiran (Intelek), dan tubuh anak”. sehingga pendidikan adalah salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam peserta didik baik dalam segi akademik maupun non akademik. Menurut Hilda Hernandez (1989) dalam Mahfud (2016, hlm. 168) mengartikan bahwa “pendidikan

multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia dalam kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, seksualitas dan gender, etnik, agama, status sosial sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan atau dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi intelektual atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*prular*) baik latar belakang suku, agama, ras maupun sosial-budaya yang melingkupi nya”.

Dengan demikian menurut penejlasan para ahli tersebut keberhasilan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam mencegah berkembangnya faham radikalisme di kalangan peserta didik kelas XI di SMK pasundan 4 Bandung. Menurut Hasan Tholcah M (2016) bahwa “radikalisme agama merupakan fenomena kegagalan pendidikan agama yang harus di piker ulang sebab, Semua Agama tidak membenarkan Radikalisme seperti tindakan intoleransi” pandangan inilah mengapa pentingnya pendidikan multikultural sebagai salah satu cara untuk membendung faham radikalisme. Hal ini di perkuat oleh pendapat Hasan (2016) bahwa “multikultural yaitu suatu keyakinan yang mengakui dan menghormati perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara sosial budaya. Multikulturalisme itu sebanarnya telah di gunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa dan semboyan bhineka tunggal ika “.

Persiapan pada pembelajaran merupakan upaya atau struktur pembelajaran yang tersusun secara terstruktur dan sistematis agar adapat mencapai tujuan pembelajara yang di

inginkan oleh guru sebagai suatu bentuk tiruan yang sebenarnya. Suatu contoh konseptual dari suatu program, proses atau system yang di jadikan sebagai acuan dalam memenuhi kebutuhan siswa di dalam kelas, untuk di kembangkan di ruang belajar lainnya agar kualitas pendidikan di sekolah dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka di perlukan strategi, pola dan metode dalam pembelajaran. menurut Kirom (2017, hlm.79. ) menyatakan bahwa:

”pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal”.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tentunya harus di sesuaikan melalui beberapa pendekatan pembelajaran dengan langkah langkah pembelajaran yang harus di lalui dalam proses pembelajaran dengan beberapa model pembelajaran yang harus di pilih guru sesuai dengan iklim kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus melakukan pendekatan secara ilmiah (*scientific*) dengan memberikan ruang untuk peserta didik agar dapat menanamkan nilai nilai multikultural terutama dalam kegiatan pembelajaran PPKn. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Menurut Mark K yang di kutip oleh Kirom (2017: hlm 77) menyatakan bahwa:

“ada 3 (tiga) karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses. Pertama, kurikulum model ini menempatkan ruang kelas sebagai tempat berinteraksinya antara pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik secara edukatif dan demokratis. Kedua, kurikulum model ini memerlukan

adanya setting dan lay out ruang yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. Ketiga, kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Karena fokusnya pada proses interaksi, maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*)”.

Pembelajaran PPKn yang mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural. Menurut Fatimah, Kiptiah, & Fajrin, dalam Winarno (2013, hlm. 218). “pelaksanaan pembelajaran menerapkan persyaratan proses pembelajaran meliputi : ketentuan kelas, beban kerja guru, buku teks, pelajaran, dan kelola kelas. kegiatan pelaksanaan meliputi kegiatan inti, kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup. Hal ini didasarkan agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai multikultural dan targetnya ialah peserta didik mengintegrasikan pda lingkungan sehari-hari”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural peserta didik di berikan ruang dan merefleksikan pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dunia nyata bagaimana dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada narasumber guru PPKn kelas XI SMK Pasundan 4 Bandung bahwa bentuk materi yang di berikan lebih mengkorelasikan materi yang di berikan dengan kehidupan nyata seperti mengakui keberagaman, menghargai setiap perbedaan, dan mengetahui arti pentingnya budaya agar peserta didik dapat mengamalkan isi materi kedalam kehidupan nyata.

a. BA sebagai narasumber peserta didik kelas XI BDP 1 berdasarkan hasil wawancara beliau menyatakan bahwa pelajaran PPKn menyenangkan dan

sangat mudah di pahami sebelumnya narasumber juga sudah pernah mendengar kata radikalisme dan menurut tanggapannya mengenai dampak paham radikalisme seperti tindakan intoleran dalam kehidupan sehari-hari menurutnya, radikalisme saat ini menjadi masalah yang harus dipecahkan setiap elemen masyarakat, karena hal ini menyangkut ideologi seseorang, terutama kita sebagai generasi muda harus sudah sepatutnya kita selektif dan memperluas sudut pandang kita dalam melihat situasi. isu radikalisme tersebut erat kaitannya dengan media jadi sebagai generasi muda kita harus membentengi diri kita dari hal tersebut dengan penguatan iman dan memahami wawasan tentang keberagaman. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara mencegah dampak radikalisme seperti intoleransi di kalangan peserta didik beliau menjawab dengan cara saling memepererat tali persaudaraan, bekerjasama dan saling gotong royong. Selanjutnya peneliti bertanya seberapa pentingkah arti multikulturalisme dan setelah mempelajari nilai-nilai multikulturalisme apakah dapat mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjawab bahwa menurutnya multikulturalisme sangat penting karena sangat kita tidak bisa hidup sendiri dan butuh bantuan orang lain dengan perbedaan atau multikultural kita menjadi semakin beragam dan hidup dengan damai dan dengan mengamalkan nilai-nilai keberagaman kita dapat hidup saling tolong menolong”.

Menurut teori Hilda Hernandez dalam Mahfud (2016, hlm. 258) mengatakan bahwa: “Pendidikan Multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui adanya Realitas Politik, Sosial dan Ekonomi yang di rasakan masing-masing individu dalam perteman manusia yang kompleks dan beragam

secara kultur, dan merefleksikan pentingnya Budaya, Ras, Gender, Agama, Status Sosial, dan Ekonomi pada proses Pendidikan”. Menyinggung teori yang dikatakan Oleh Hilda Hernandez dalam Mahfud peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di kelas XI telah sesuai dalam mengimplementasi pendidikan multikultural. Hal ini di perkuat oleh teori Mahfud (2016, hlm. 217) yang mengatakan bahwa: “Peyelenggaraan Pendidikan Multikultural dapat di katakan berhasil apabila terbentuk pada diri peserta didik yaitu sikap saling toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang di sebabkan oleh perbedaan Budaya, Suku, Bahasa, Adat Istiadat, Agama dan lain-lain.” Sehingga peserta didik terhindar dari dampak berkembangnya paham radikalisme seperti tindakan intoleransi.

Solusi dalam mengimplemntasikan pendidikan multikultural dalam upaya mencegah radikalisme ialah sekolah harus mampu mengakomodasi setiap siswa yang berbeda SARA (suku, agama, ras, antar golongan). Sedangkan menurut Muchith Saekan (2016, hlm.177) “langkah yang dilakukan guna meminimalisir gerakan radikalisme ialah dengan memperkuat jaringan kerjasama antar sekolah dan dorongan dari luar sekolah seperti keluarga dan lingkungan”

Dengan penguatan para ahli tersebut maka menurut narasumber tentunya bagi para peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai multikultural agar peserta didik dapat merefleksikan dan menghargai SARA (Suku, Agama, Ras dan Adat). Karena pembelajaran multikultural peserta di arahkan agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) menurut Wirahadit K (2010, hlm.102): “PKn berbasis multikultural harus tetap menghargai adanya perbedaan baik individual maupun budaya agama ras suku dan budaya. Perbedaan ini harus tetap di jaga oleh karena PKn tidak boleh mengeneralisasi atau menyamaratakan orang yang berbeda

untuk itu PKN memegang peran yang penting”.

Teori ini di perkuat oleh pendapat Yose Ortega mengatakan bahwa “sekolah merupakan cermin masyarakatnya, apabila rusak masyarakatnya maka akan rusak pulalah sekolah” (Zamroni, 2001). Oleh karena itu, perbaikan atau pembentukan karakter warga negara melalui PKN di sekolah harus diimbangi oleh pendidikan masyarakatnya. Di sini PKN menempatkan posisi sekolah sebagai *social change agence* (agen perubahan sosial). Pendapat Ortega ini dapat dipahami karena sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat akan banyak mempengaruhi kehidupan siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dalam masyarakat jika

dibandingkan dengan di sekolah. Selain itu, yang menjadi kendala utama adalah tidak sinkronya sistem yang ada di sekolah dengan di masyarakat. Sebagai contoh, siswa di sekolah dilarang berkelahi atau tawuran dan membuat onar, dan apabila melanggar ketentuan ini siswa akan dihukum tetapi apabila siswa ke luar dari sekolah, ia terlibat tawuran atau berkelahi di jalanan, siapa yang akan menghukum mereka? Ketidaksinkronan sistem ini akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru telah membuat perencanaan berupa RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai nilai multikultural yang telah sesuai dengan silabus dan Kurikulum 2013.

#### IV. KESIMPULAN

Pada proses perencanaan persiapan mengimplementasikan pembelajaran multikultural dalam mata pelajaran PPKn tentunya perlu di persiapkan secara baik sehingga setelah mengikuti proses pembelajaran peserta didik dapat terhindar dari dampak paham radikalisme.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn. Guru melaksanakan dengan baik sesuai dengan RPP yang telah di buat dalam melaksanakan pembelajaran PPKn dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan: dalam kegiatan pendahuluan ini guru PPKn mempersilahkan peserta didik untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum belajar, dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai, dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan di laksanakan melalui video yang di buat oleh guru PPKn yang

dapat di akses oleh peserta didik melalui grup whatsapp.

b. Kegiatan inti: pada kegiatan inti ini guru PPKn membuat dan mengupload bahan ajar materi berupa *goggle form* yang berisi film pendek dan tugas di grup whatsapp kelas, lalu peserta didik dapat mempelajari materi film pendek, mengamati, mengumpulkan informasi, berdiskusi dan memberikan kesimpulan setiap pembelajaran yang di lakukan secara daring tersebut serta peserta didik menyatakan pendapat terkait bahan pelajaran yang telah dipelajari.

c. Kegiatan penutup: pada kegiatan penutup ini peserta didik mempelajari dan mengerjakan soal soal latihan yang telah di berikan oleh guru melalui e-learning dan mendiskusikan soal-soal tersebut melalui *Whatsapp* grup kelas. Selanjutnya peserta didik diberi tugas untuk mengamati keberagaman / multikultural di lingkungan rumah masing masing untuk di laporkan pada pertemuan berikutnya. Setelah pembelajaran berlangsung guru mengevaluasi dan melakukan rekap proses pembelajaran yang telah di lakukan melalui absensi di e-learning

dan tugas soal yang dikerjakan peserta didik.

Dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru PPKn maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang di laksanakan oleh guru dapat mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik dan peseta didik dapat memahami nilai nilai multikultural .

Pada hasil pembelajaran PPKn dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural mendapatkan respon yang baik dari peserta didik yang banyak memahami tentang arti dan makna multikultural dalam kehidupan sehari hari. Hal ini di buktikan dari respon peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dengan mengimplementasikan pendidika multikultural dapat mudah di pahami dengan baik oleh peserta didik dan setelah mengikuti pembelajaran peserta didik dapat menerapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pada pembelajaran PPKn dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Guru PPKn SMK Pasundan Bandung telah melaksanakan evaluasi yang mengandung nilai-nilai multikultural dengan tidak ada diskriminasi nilai antar Peserta didik yang lainnya, jika ada nilai Peserta didik yang kurang dari KKM yaitu 75, maka peserta didik tersebut diwajibkan untuk mengikuti kegiatan remedial yang telah dipersiapkan oleh Guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana UPI.
- Fatimah, Kiptiah, M., & Fajrin, N. (2014). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) Di Smp Negeri 6 Banjarmasin*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 565–572.
- Hasan., M. T. (2016). *pendidikan multikulturalisme sebagai opsi penanggulangan radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Kirom, A. (2017). *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Mahfud, C. (2016), *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muchith, M. S. (2016). *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*. *Addin*, 10(1), 163.
- Salim, N., Suryanto, S., & Widodo, A. (2018). *Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I*. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 99–107.
- Wihardit, K. (2010). *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*, 2, 97.